

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, sumber daya manusia (SDM) penting bagi pertumbuhan negara yang inklusif dan adil merata, yang dimaksud dengan lingkungan hidup dan perilaku sehat jasmani, rohani, dan sosial dalam rangka kesehatan masyarakat guna mengembangkan pemenuhan sumber daya manusia yang unggul. Kesehatan masyarakat berfungsi untuk mencegah dan mengobati penyakit yang sudah banyak terdapat di masyarakat yang berperan sebagai penjaga dan pelindung. Biologi medis dan ilmu sosial pada awalnya termasuk dalam kesehatan masyarakat. Karena kemajuan ilmu pengetahuan, kesehatan masyarakat saat ini mencakup bidang medis, biologi, pendidikan, dan bidang lainnya. Ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat menjadi keilmuan multidisiplin (Bastomi, 2022).

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan memisahkan dua profesi yaitu pelayanan kesehatan kuratif dan pelayanan preventif. Pelayanan kesehatan kuratif merupakan suatu kegiatan pengobatan yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit, pengendalian penyakit atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga. Pelayanan kesehatan preventif adalah kegiatan pencegahan suatu penyakit. Para pekerja kesehatan menawarkan layanan kesehatan, tetapi pencegahan adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh kelompok maupun individu. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan ketika masalah muncul adalah

pengecehan. Pencegahan penyakit melibatkan aspek mental dan fisik. Menghindari atau mencegah penyakit meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menjaga kesejahteraan fisik dan mental. (Bastomi, 2022)

Jika suatu masyarakat cukup terlindungi dari penyakit, maka masyarakat akan mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Melakukan pendekatan kesehatan masyarakat, dengan fokus pada pencegahan penyakit atau penyakit yang sering terjadi di masyarakat. Penurunan angka stunting merupakan salah satu indikatornya. Jika dilihat dari persentase anak di seluruh dunia yang menderita stunting, Indonesia berada di urutan kelima, dan sebagian besar dari anak-anak tersebut mulai menunjukkan stunting sebelum usia lima tahun (MCA Indonesia, 2015). Salah satu permasalahan pertumbuhan anak yang tidak dapat diterima oleh usianya adalah stunting. *Stunting* akan memberikan dampak yang signifikan jika tidak segera diatasi, angka kematian yang tinggi, gangguan kapasitas belajar anak, kerentanan terhadap penyakit, terganggunya produktivitas kerja, dan terganggunya pendapatan.

Masalah gizi pada anak mungkin timbul dari masa dalam kandungan. Asupan nutrisi bayi dipengaruhi oleh nutrisi yang dikonsumsi ibu hamil. Asupan makanan ibu hamil bisa menjadi terhambat pertumbuhan bayi. Masalah pola makan yang dapat menghambat pertumbuhan anak, dan masalah ini berdampak pada masyarakat baik secara nasional maupun secara global. Gizi buruk kronis menimpa ibu hamil atau calon ibu hamil, janin, dan anak dalam fase pertumbuhan mulai dari bayi baru lahir hingga balita, yang menjadi penyebab terjadinya kondisi tumbuh kembang pada anak tersebut (Bastomi, 2022).

Mengingat dampaknya yang signifikan, stunting ini tidak bisa dibiarkan terus berlanjut. Kesehatan fisik dan mental sumber daya manusia akan terpengaruh oleh hal ini. Negatifnya akan berdampak baik jangka pendek dan jangka panjang bagi masyarakat Indonesia, selain keluarga dan diri sendiri. Ketahanan pangan dan gizi, konvergensi, koordinasi dan konsolidasi program pusat dan daerah serta desa, visi dan komitmen kepemimpinan dalam pencegahan stunting, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, dan pemantauan dan evaluasi adalah lima pilar kebijakan pemerintah Indonesia untuk mencegah stunting (Purnama, 2019).

Kebijakan yang ditetapkan memerlukan keterlibatan banyak pihak, termasuk masyarakat, agar pemerintah dapat berfungsi secara mandiri. Meskipun gagasan mengenai tata kelola pemerintahan telah beralih dari fungsi pemerintah menjadi kehendak bebas, hal ini tidak berarti bahwa interaksi negara dengan aktor-aktor lain tidak lagi diperlukan (Kooiman, 2003).

Bukan hanya keluarga dengan pendapatan rendah atau hidup dalam kemiskinan yang dapat mengalami stunting, tetapi juga keluarga dengan perekonomian yang stabil atau memadai. Keluarga dengan perekonomian yang stabil belum tentu selalu fokus pada nutrisi yang didapat anak-anak mereka, Walaupun kebanyakan anak yang menderita stunting berasal dari keluarga dengan ekonomi yang tidak stabil atau terbelakang, sehingga stunting mungkin terjadi di berbagai keluarga. Akibatnya, dampaknya cukup besar dan patut diwaspadai karena tersebar di lingkungan sekitar (Bastomi, 2022).

Pencegahan stunting harus dilakukan untuk mengurangi jumlah anak yang terkena dampak stunting, serta dampak negatifnya terhadap bayi, keluarga, dan negara. Pemerintah telah menerapkan langkah-langkah untuk menghindari stunting mengingat tingginya angka stunting. Karena pemerintah tidak bisa bekerja sendirian, maka masyarakat harus sadar akan kebutuhan bantuan yang harus dilakukan masyarakat yang paling tahu apa yang terjadi di lapangan. Untuk mencegah stunting diperlukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara untuk mengurangi jumlah kasus stunting dan menghasilkan nilai yaitu dengan melakukan atau membentuk Kader Pembangunan Manusia (KPM). KPM berasal dari masyarakat yang mampu dan bersedia memiliki waktu untuk melakukan kegiatan yang diinginkan yang mana bertujuan untuk pencegahan dan penurunan stunting (Bastomi, 2022).

Kontribusi kader diimplementasikan dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan. Peran kader adalah pelaksanaan fungsinya sebagai penggerak dan penyedia fasilitas pelayanan kesehatan terpadu di masyarakat (Supriyatno, 2017).

Kader Pembangunan Manusia (KPM) merupakan kader masyarakat yang terpilih memiliki kepedulian juga dapat mendedikasikan diri sebagai kader dengan ikut serta berperan dalam pembangunan manusia di Desa, terkhusus pada pemantauan atau monitoring dan fasilitator dalam konvergensi pencegahan stunting. Untuk mencegah stunting, tidak hanya perlu menurunkan angka stunting, tetapi juga mencegah dampak yang disebabkan. Untuk mengatasi masalah stunting di Kecamatan Banjaran, terutama di Desa Marghurip, peran dari Kader Pembangunan Manusia (KPM) sangat penting, yang mana Kader Pembangunan Manusia ini mempunyai tugas diantaranya

melakukan sosialisasi edukasi kesehatan gizi pada ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita, memantau atau memonitoring pertumbuhan pada balita setiap bulannya di kegiatan posyandu (Kemendes, 2018).

Kader Pembangunan Manusia (KPM) dibentuk pada tahun 2018 dan memiliki 2 sampai 4 Kader Pembangunan Manusia (KPM) di setiap Desanya. Dalam kerjanya Kader Pembangunan Manusia (KPM) bekerjasama dengan kader posyandu untuk mendata sasaran 1.000 HPK. Data yang dimiliki kader posyandu yang diperoleh dari masing-masing wilayah kemudian melaporkan hasil data tersebut kepada Kader Pembangunan Manusia (KPM) dan diserahkan kepada urusan Desa untuk di setujui dalam pendanaannya (Kemendes, 2018).

Dalam pelaksanaan peran Kader Pembangunan Manusia (KPM) tidak dapat berjalan jika tidak adanya partisipasi masyarakat, mengenai keterlibatan masyarakat itu merupakan hal yang umum dilakukan di banyak tempat, baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Karena dampak signifikan dari keterlibatan masyarakat sudah jelas terlihat. Sebuah strategi atau program yang berputar di sekitar masyarakat harus memiliki partisipasi masyarakat agar dapat berhasil, tanpa adanya partisipasi mereka, program tidak akan berjalan secara efektif, sebuah program tidak akan berjalan dengan baik. Perencanaan dan pelaksanaan program akan membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk memastikan kelancarannya. Program ini harus didukung oleh masyarakat agar program ini berhasil. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam proses ini sangat penting diperlukan. Masyarakat harus dilibatkan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan yang kita

harapkan. Masyarakat harus dilibatkan untuk melaksanakan upaya-upaya pembangunan. Kesadaran anggota masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama diperlukan untuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan inisiatif pembangunan, dan hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan kesadaran (Bastomi, 2022).

Dalam setiap program pembangunan desa, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, masyarakat umum harus dilibatkan dan diajak bicara karena adanya kebutuhan bersama. Aspek positif dari partisipasi masyarakat dapat menyebabkan munculnya kebencian secara emosional terhadap program yang sudah terlaksana, sedangkan aspek positif dari partisipasi dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut: komponen terpenting dari sebuah program yang telah selesai dikerjakan. Begitu pula dalam program pencegahan stunting ini perlu adanya partisipasi masyarakat atau keikutsertaan masyarakat yang mana akan difasilitasi dan juga didorong oleh kader pembangunan manusia sehingga apa yang sudah direncanakan akan berhasil dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan atau sasaran. Menurunnya tingkat *stunting* yang ada di masyarakat dapat dilakukan melalui penyuluhan, edukasi, pelatihan, advokasi dari kader perihal kesehatan, serta pendidikan kesehatan gizi masyarakat dapat dilakukan untuk masyarakat dalam pencegahan stunting (Kholivah, 2009).

Di Desa Margahurip kesehatan masyarakatnya bisa dibilang cukup baik. Angka stunting di Desa Margahurip tidak tinggi, dikarenakan anak yang mengalami stunting bisa dikatakan hanya satu atau dua saja. Pentingnya agar kita memperhatikan apa yang menjadi alasan kejadian ini. Kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi asupan makanan disamping faktor lainnya. Masyarakat merupakan

faktor penting karena masyarakat dipandang sebagai subjek dan bukan objek serta mempunyai hak untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan. Masyarakat pada umumnya lebih mengetahui informasi dan sadar akan permasalahan yang dihadapi dilingkungan. Dengan cara ini, masyarakat harus mampu maju dan melakukan penyelesaian permasalahan yang ada secara mandiri tanpa campur tangan pemerintahan.

Angka prevalensi stunting di Kabupaten Bandung berada pada angka 25% yang mana ini mengalami angka penurunan sebesar 6,1% dari tahun sebelumnya sebesar 31,1%. Maka dari itu peran masyarakat sangat diperlukan untuk berpartisipasi dalam pencegahan stunting yang menjadi target dari Kader Pembangunan Manusia dalam penurunan stunting berdasarkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPDMJ) yang diantaranya dilakukan di Desa Margahurip, Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung (Kemenkes, 2018).

Telah terjadi perbaikan dalam evolusi kesehatan masyarakat jangka panjang. Fokus pembangunan kesehatan adalah pada upaya kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012, yang mengatur sistem kesehatan negara. Pendidikan kesehatan gizi masyarakat dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat agar terhindar dari stunting melalui sosialisasi, penyuluhan, pendidikan, pelatihan, dan lobi mengenai masalah kesehatan oleh tokoh masyarakat, antara lain. Inisiatif pemberdayaan masyarakat jangka panjang di bidang kesehatan masyarakat berpotensi mengubah perilaku masyarakat desa.

Sosialisasi untuk mengurangi stunting tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat; itu harus terus dilakukan, terutama di daerah atau wilayah terkecil. Kesadaran orang tua terhadap perkembangan anak mereka harus ditingkatkan. *Stunting* bisa disebabkan oleh pola makan ibu hamil yang buruk, pertumbuhan pada anak, dan lingkungan yang tidak bersih, hal inilah yang perlu diwaspadai oleh masyarakat. Karena rentannya terhadap stunting, suami atau ayah juga menjadi sasaran sosialisasi, selain istri dan ibu. Jika seorang ibu hamil mengalami hal ini, sebaiknya suami memantau asupan makanannya. Salah satu asas pengembangan masyarakat adalah prakarsa dan kemandirian masyarakat yang diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai masyarakat pembangunan mencakup integrasi pembangunan, penegakan hak asasi manusia, pemberdayaan masyarakat, dan menumbuhkan rasa kebebasan dan kepemilikan yang lebih besar (Bastomi, 2022).

Penelitian ini penting diteliti untuk mengetahui seberapa jauh kader pembangunan manusia dalam menggerakkan dan memberikan kesadaran pada masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam program pencegahan *stunting*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kader pembangunan manusia dalam memberdayakan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam program pencegahan *stunting*?

2. Bagaimana strategi efektif yang bisa digunakan oleh kader pembangunan manusia dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat pada program pencegahan *stunting*?
3. Bagaimana faktor penghambat yang dihadapi kader pembangunan manusia dalam membimbing masyarakat terkait pencegahan *stunting*?

1.3. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peran kader pembangunan manusia dalam memberdayakan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam program pencegahan *stunting*.
2. Untuk mengetahui strategi efektif yang bisa digunakan oleh kader pembangunan manusia untuk meningkatkan kesadaran dan juga partisipasi masyarakat dalam program pencegahan *stunting*.
3. Untuk mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi kader pembangunan manusia dalam membimbing masyarakat terkait pencegahan *stunting*.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian yang dilakukan penulis akan bermanfaat bagi masyarakat, peneliti, dan peneliti lainnya. Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan.Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran yang bermanfaat dalam memahami pengetahuan mengenai pencegahan *stunting*. Diharapkan

penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pemerintahan desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dan berguna untuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Desa Margahurip Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

1.4.2. Kegunaan. Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pengetahuan sosial, terutama dalam bidang sosiologi, khususnya tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Temuan penelitian ini akan menjadi sumber rujukan untuk penelitian lain yang mempelajari dan memperdalam topik partisipasi masyarakat. Tinjauan-tinjauan yang berfokus pada partisipasi, terutama dalam latar kemasyarakatan, diharapkan dapat dikembangkan secara mendalam. Peneliti berharap agar para akademisi dapat melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan peran kader dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan.



1.5. Kerangka Pemikiran

Kontribusi dapat dilakukan dengan menyediakan bahan, tenaga, pemikiran, atau gagasan ketika menempati suatu ruangan dan kemudian menghasilkan sesuatu yang telah dipersiapkan dengan cermat baik untuk faktor ekonomi maupun ekonomi, maka kontribusi yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga dapat ditujukan untuk menargetkan tujuan dan kepentingan bersama. Ada tindakan di sini,

yang menjadikannya donasi yang sebenarnya. Kontribusi juga bisa datang dari berbagai bentuk, seperti uang, kepemimpinan, ide, dan lain sebagainya.

Kader Pembangunan Manusia (KPM) adalah anggota masyarakat Desa yang dipilih melalui musyawarah Desa dan bertugas membantu pemerintahan Desa dalam menjaga kesejahteraan masyarakat Desa. KPM bertanggung jawab untuk merencanakan, menerapkan, dan mengawasi pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Desa.

Partisipasi masyarakat diperlukan untuk berkontribusi terhadap pendapat atau pencapaian tujuan kelompok. Ini memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam pembangunan dengan memberikan daya cipta dan prakarsa. Partisipasi adalah teori yang diusulkan oleh Keith Davis, yang menjelaskan bagaimana emosi dan psikologis seseorang dalam suatu kelompok mendorong mereka untuk mengabdikan diri mereka untuk mencapai tujuan tertentu dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut. Poerbakwatja mengatakan bahwa partisipasi yaitu didefinisikan sebagai gejala demokrasi tempat dimana orang-orang ikut serta atau dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan diberbagai kepentingan yang berkaitan dengan pembangunan.

Terdapat 2 macam partisipasi menurut Sundaningrum berdasarkan mengkategorikan partisipasi sebagai berikut:

a. Partisipasi Langsung

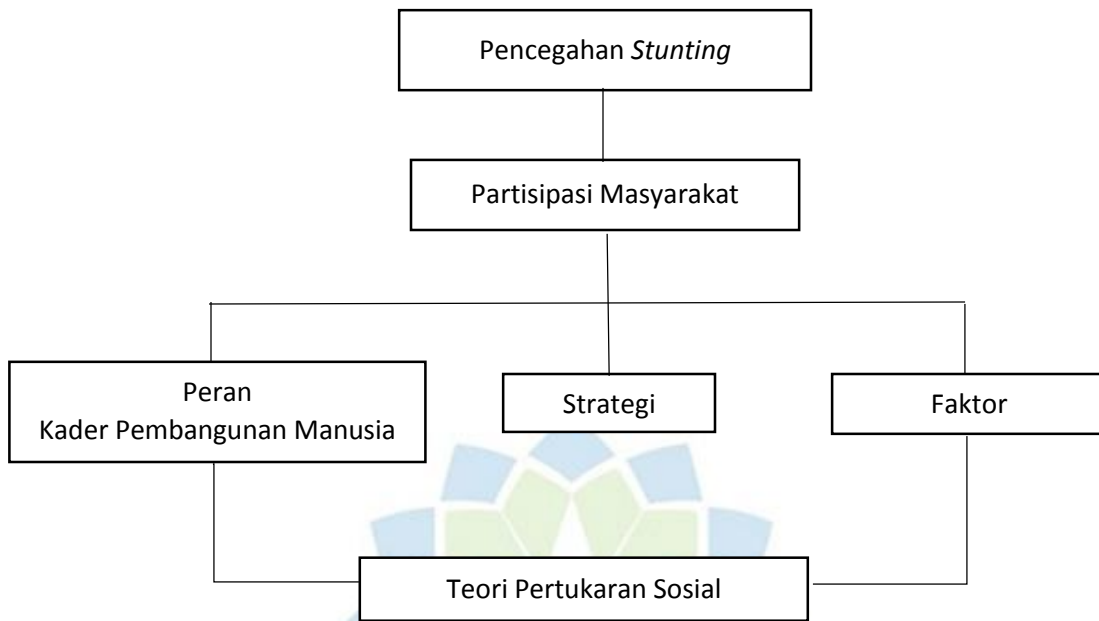
Partisipasi ini terjadi jika seseorang menampakan aktivitas tertentu dalam proses keikutsertaan. Dalam partisipasi ini dilakukan jika setiap individu dapat

memberikan pandangan, menjelaskan permasalahan, kemudian mengemukakan penolakan pada pendapat seseorang atau keputusannya.

b. Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi ini dilakukan jika individu mengamanatkan hak partisipasi yang dimiliki kepada orang lain.

Teori pertukaran sosial George Homans, yang mencakup beberapa ide utamanya, juga digunakan dalam penelitian ini. Proposisi sukses, stimulus, nilai, kejenuhan-kerugian, persetujuan agresi, dan rasionalitas. Pada penelitian ini memfokuskan pada proposisi stimulus, yaitu bahwa individu atau kelompok memberikan stimulus atau insentif kepada orang lain agar mereka dapat terlibat dalam interaksi yang diinginkan. Dalam hal ini, kader pembangunan manusia berperan sebagai stimulus atau pendorong yang memberikan edukasi, informasi juga dukungan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan stunting. Kader memberikan stimulus baik dalam bentuk pengetahuan, dukungan atau sumber daya yang dapat memberikan motivasi masyarakat untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam pencegahan stunting. Maka dibuatlah skema konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual.